

Pemberdayaan Guru dan Dampaknya Terhadap Kreativitas Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Seli Junima Sari^{1*}, Moch Iqbal¹

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, Indonesia

*Corresponding Author Email: selijunimasari1998@gmail.com

ABTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemberdayaan guru dan dampaknya terhadap kreativitas siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang memungkinkan untuk memahami secara mendalam bagaimana proses pemberdayaan kreativitas siswa dilakukan oleh guru. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas, wawancara dengan guru, dan analisis dokumen terkait dengan kegiatan pembelajaran dan pengembangan profesional di sekolah. Selanjutnya, data tersebut dikelola dan dianalisis untuk mengungkapkan temuan terkait dengan peran guru dalam meningkatkan kreativitas siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan guru memiliki dampak yang signifikan dalam mengembangkan kreativitas siswa. Partisipasi aktif guru dalam kegiatan pengembangan profesional, seperti MGMP, seminar, dan workshop, telah terbukti memberikan kontribusi positif. Melalui kolaborasi dengan rekan-rekan sejawat dan pertukaran ide, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kreativitas siswa. Mereka dapat saling berbagi pengalaman, mengeksplorasi solusi untuk tantangan pembelajaran, dan mengadopsi praktik terbaik dalam mengajar. Selain itu, guru juga menggunakan strategi pembelajaran yang inovatif untuk merangsang kreativitas siswa. Mereka menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menantang, di mana siswa didorong untuk berpikir kritis, mengeksplorasi gagasan baru, dan menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang kreatif. Dukungan dan penghargaan yang diberikan kepada siswa yang menunjukkan kreativitas juga menjadi faktor penting dalam memotivasi mereka untuk terus berinovasi. Temuan ini menegaskan bahwa peran guru sangatlah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang merangsang kreativitas siswa. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan pengembangan profesional, guru dapat terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi siswa. Dengan demikian, pemberdayaan guru bukan hanya tentang meningkatkan kompetensi mereka sebagai pendidik, tetapi juga tentang menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berkembang secara kreatif dan mencapai hasil belajar yang optimal.

Kata Kunci: Kreativitas siswa, Pembelajaran pendidikan agama Islam, Pemberdayaan guru.

INFORMASI ARTIKEL

Submitted,	April 26, 2022
Revised,	Mei 21, 2022
Accepted,	January 07, 2023

How to Cite:

Sari, S. J., & Iqbal, M. (2022). Pemberdayaan guru dan dampaknya terhadap kreativitas peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 5(2), 132-138.

 <https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i2.10298>

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan sentral dalam membentuk beragam aspek penting dalam diri siswa, mulai dari potensi spiritual, pengendalian diri, kepribadian, hingga kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan bahwa pentingnya pendidikan yang dengan kebutuhan, potensi, dan perkembangan siswa agar dapat memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendidikan yang relevan dan berdaya guna, siswa dapat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi individu yang kompeten dan produktif dalam masyarakat.

Keberhasilan pendidikan sangat penting untuk membantu siswa memperoleh keterampilan yang dibutuhkan. Evaluasi proses belajar, pencapaian tujuan, dan penggunaan metode pengajaran yang tepat adalah aspek penting dalam mencapai keberhasilan ini. Namun, tidak boleh dilupakan bahwa keberhasilan pendidikan juga sangat bergantung pada peran guru (Buchari, 2018). Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing siswa sehingga memengaruhi kemajuan belajar mereka secara keseluruhan. Meskipun banyak guru yang memberikan kontribusi positif, beberapa mungkin memerlukan dukungan tambahan, terutama dalam merencanakan pembelajaran, termasuk dalam Pembelajaran Agama Islam. Dukungan ini dapat meliputi pelatihan tambahan guna membuat proses pembelajaran yang efektif dalam konteks agama (Sanusi, 2017). Dengan memberikan dukungan yang tepat kepada guru, kita dapat memastikan bahwa mereka dapat melaksanakan tugas mereka dengan baik dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Peran pendidik atau guru sangatlah krusial dalam menentukan keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. Hal ini tercermin ketika proses pembelajaran dijalankan dengan baik oleh guru, maka hasilnya adalah lulusan yang berkualitas tinggi (Abrori & Muali, 2020). Namun, tidak sedikit guru yang mengalami kesulitan dalam merencanakan proses pembelajaran, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam, yang berdampak pada rendahnya prestasi siswa dalam pembelajaran. Suradi (2018) menunjukkan bahwa banyak guru Pendidikan Agama Islam menghadapi hambatan dalam merancang pengalaman belajar yang menarik dan relevan bagi siswa mereka. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan yang memadai, dan kendala budaya atau kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemberdayaan bagi pendidik atau guru agar mampu memberikan yang terbaik dalam mengelola proses pembelajaran. Dengan memberikan dukungan yang tepat, seperti pelatihan tambahan dan akses ke sumber daya yang memadai, kita dapat membantu guru mengatasi hambatan-hambatan ini dan meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam bagi siswa.

Pemberdayaan guru melibatkan proses yang mendalam dimana guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga menjadi mentor, penggerak, dan pembimbing untuk siswa dalam mencapai potensi penuh mereka. Ini melibatkan aktif terlibat dalam pengajaran, berbagi pengalaman, serta memberikan dukungan yang berarti bagi keberhasilan belajar siswa (Widiatmoko & Dirgantoro, 2022). Sebagai agen perubahan di ruang kelas, pemberdayaan guru juga mencakup pengembangan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan pemecahan masalah yang diperlukan bagi siswa untuk berkembang menjadi individu yang kreatif dan berdaya (Fonna, 2019).

Pemberdayaan guru memiliki peran kunci dalam merangsang kreativitas peserta didik. Melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif dan mendukung, guru dapat memberikan ruang

bagi eksplorasi ide-ide baru, merangsang pemikiran kritis, dan mendorong inovasi. Dengan memberdayakan guru untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang berorientasi pada siswa, mereka dapat menciptakan lingkungan yang memotivasi dan menginspirasi, memicu potensi kreatif siswa untuk berkembang secara maksimal (Suwandana, 2020). Ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan kreatif yang penting untuk menghadapi tantangan di dunia yang terus berubah dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Kreativitas siswa adalah kunci untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan yang kompleks dan beragam. Pemberdayaan guru memainkan peran sentral dalam mengembangkan kreativitas siswa. Guru yang memberdayakan siswa untuk berpikir secara kreatif menciptakan lingkungan belajar yang merangsang dan mendukung, memberikan ruang bagi eksplorasi ide-ide baru, dan memberikan dorongan yang diperlukan untuk bereksperimen tanpa takut salah (Aslamiyah & Abun, 2022). Dengan memberikan dukungan, bimbingan, dan dorongan yang tepat, guru membantu siswa mengembangkan keterampilan kreatif yang mereka butuhkan untuk menghadapi dunia yang terus berubah. Ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi inovator dan pemimpin masa depan yang mampu mengatasi tantangan global dengan kreativitas dan keberanian. Dengan demikian, pemberdayaan guru memainkan peran kunci dalam membuka potensi kreatif siswa dan membantu mereka mencapai prestasi yang luar biasa dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertumpu pada data kualitatif yang diperoleh secara langsung dari situasi lapangan tanpa disengaja atau dimanipulasi. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami kondisi individu atau organisasi secara menyeluruh. Menurut Sugiyono (2018), penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk memeriksa kondisi alami objek penelitian, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang melakukan observasi objektif berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 19 Kota Bengkulu dengan subjek penelitian adalah guru, sedangkan fokus utama penelitian adalah siswa kelas VI di SD Negeri 19 Kota Bengkulu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pemberdayaan guru dan dampaknya terhadap kreativitas siswa. Sumber data, menurut Arikunto (2016) adalah subjek dari data yang diperoleh. Sumber data dapat berasal dari observasi, angket, dokumentasi, dan wawancara. Data primer diperoleh langsung dari individu atau melalui instrumen seperti wawancara atau angket yang diisi oleh peneliti. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber kedua seperti buku, brosur, artikel, atau situs web yang relevan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk merasakan dan memahami fenomena yang diamati, sementara wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari responden. Dokumentasi digunakan untuk mencari data dalam bentuk catatan, buku, surat kabar, dan lainnya. Teknik-teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang akurat dan relevan untuk keperluan penelitian, serta untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang subjek penelitian.

Analisis data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Tahap reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan dan menyusun data agar lebih mudah diolah. Setelah itu, data disajikan dengan cara yang sistematis dan jelas agar dapat dipahami dengan baik oleh peneliti dan pembaca lainnya. Terakhir, verifikasi dilakukan untuk memastikan keakuratan dan keandalan

hasil analisis yang telah dilakukan (Huberman & Miles, 2002). Analisis data kualitatif melibatkan pengorganisasian, penyortiran, pengidentifikasian pola atau temuan utama, dan penarikan kesimpulan yang relevan agar hasilnya dapat dengan mudah dipahami dan diinterpretasikan oleh peneliti dan orang lain yang tertarik.

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Ini berarti data dikumpulkan dari berbagai sumber atau melalui berbagai metode untuk memverifikasi temuan dan memastikan keandalan hasil. Dalam konteks ini, observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan secara bersamaan untuk mengumpulkan data dari perspektif yang berbeda. Observasi memberikan pemahaman langsung tentang situasi di lapangan, wawancara memungkinkan pengumpulan informasi yang mendalam dari responden, dan dokumentasi menyediakan data sekunder yang dapat mendukung atau melengkapi temuan. Dengan menggunakan berbagai teknik ini, keandalan dan validitas data ditingkatkan karena informasi yang diperoleh diverifikasi melalui beberapa sumber atau pendekatan yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan pemberdayaan pembelajaran dan peningkatan kompetensi guru PAI di SD Negeri 19 Kota Bengkulu dilaksanakan melalui beragam forum, baik formal maupun informal, baik secara individu maupun kelompok. Guru menjalankan pembelajaran dengan penjelasan singkat namun efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Menurut Mulyasa (2007), pembelajaran yang efektif dan efisien berkontribusi pada hasil belajar yang optimal. Namun, data menunjukkan kekurangan guru baik dalam jumlah maupun kualitas di SD Negeri 19 Kota Bengkulu, dikarenakan pensiunnya beberapa guru dan kurangnya pemberdayaan. Kepala sekolah mengambil langkah-langkah strategis seperti mengidentifikasi kebutuhan dan merencanakan perekrutan guru. Langkah-langkah strategis dalam mengidentifikasi kebutuhan dan merencanakan perekrutan guru dimulai dengan analisis kebutuhan guru berdasarkan jumlah siswa, kurikulum, dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah (Arifin, 2018).

Kemudian, rencana kebutuhan guru disusun berdasarkan hasil analisis untuk menentukan jumlah guru yang dibutuhkan di setiap bidang studi atau mata pelajaran. Profil guru ideal dibuat dengan memperhitungkan kualifikasi pendidikan, pengalaman kerja, dan keterampilan lain yang diperlukan. Evaluasi sumber daya internal dilakukan untuk melihat kemungkinan promosi atau rotasi guru internal sebelum merekrut guru baru. Selanjutnya, rencana rekrutmen guru baru disusun dengan termasuk pengumuman lowongan, seleksi, dan penjadwalan wawancara. Konsultasi dan koordinasi dilakukan dengan pihak terkait seperti dinas pendidikan, komite sekolah, atau organisasi profesi guru untuk mendapatkan masukan dan dukungan. Pembangunan jaringan dengan lembaga pendidikan dan komunitas lokal dilakukan untuk mencari calon guru potensial yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Proses ini dipantau dan dievaluasi secara berkala untuk memastikan kesesuaian antara kebutuhan sekolah dan kualifikasi calon guru yang direkrut.

Dalam upaya pemberdayaan guru, kepala sekolah mengambil langkah-langkah praktis seperti melibatkan guru dalam kegiatan peningkatan profesionalisme, pembinaan karier, dan kesejahteraan yang dilakukan sesuai dengan prinsip yang dinyatakan oleh Susanto (2016) bahwa peningkatan profesionalisme, pembinaan karier, dan kesejahteraan guru merupakan prinsip utama yang harus diperhatikan. Hal ini menunjukkan pentingnya pemerintah dalam memberikan perhatian yang serius terhadap pengembangan guru sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Dengan demikian, prinsip ini menekankan bahwa pengembangan guru tidak hanya terbatas pada aspek profesionalisme saja, tetapi juga melibatkan pembinaan karier dan kesejahteraan sebagai bagian integral dari upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Peningkatan profesionalisme guru juga

diimplementasikan melalui peningkatan kualifikasi, pelatihan, dan pemberdayaan kelompok kerja guru.

Selain berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pengembangan profesional, pentingnya ikut serta dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) menjadi sorotan utama bagi guru-guru di SD Negeri 19 Kota Bengkulu. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Joko, 2020), kehadiran dalam MGMP menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kolaborasi antar-guru dalam merencanakan pembelajaran yang lebih efektif. Dengan diberikan jam kosong satu hari dalam seminggu untuk berpartisipasi dalam kegiatan MGMP, para guru memiliki kesempatan yang lebih besar untuk bertukar pengalaman, pengetahuan, dan praktik terbaik dalam pengajaran. Hal ini didukung oleh penelitian Tyagita & Iriani (2018) yang menunjukkan bahwa kolaborasi antar-guru dalam MGMP dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian siswa. Diharapkan, melalui kehadiran aktif dalam MGMP, guru dapat menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif dan memperkuat profesionalisme mereka dalam mendukung perkembangan pendidikan di sekolah.

Tak hanya itu, mengikuti seminar dan workshop juga menjadi bagian integral dari upaya pengembangan profesional guru. Sebagaimana disampaikan oleh Najri (2020), kegiatan seminar dan workshop memberikan kesempatan kepada guru untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka sesuai dengan perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan. Dengan terus mengembangkan diri, guru dapat lebih siap menghadapi perubahan dan tantangan baru dalam proses pembelajaran. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Cholid (2021), kegiatan seminar dan workshop juga memberikan guru kesempatan untuk menjalin jejaring dengan sesama pendidik dan mendapatkan inspirasi dari praktik-praktik terbaik yang diterapkan di berbagai tempat. Hal ini memperkuat konsep pengembangan profesional guru sebagai sebuah proses yang dinamis dan berkelanjutan.

Dengan demikian, partisipasi guru dalam kegiatan MGMP, seminar, dan workshop merupakan bagian integral dari upaya pengembangan profesional yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SD Negeri 19 Kota Bengkulu. Melalui kolaborasi antar-guru dan peningkatan pengetahuan serta keterampilan, diharapkan dapat terwujud lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis, inovatif, dan relevan dengan tuntutan zaman. Selain berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan profesional, guru-guru juga terlibat aktif dalam pengembangan diri siswa. Mereka diberikan tanggung jawab dan wewenang yang sesuai dengan bidang keahlian mereka, sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter dan kemampuan siswa. Proses pengambilan keputusan juga melibatkan partisipasi guru-guru melalui voting, yang menunjukkan adanya keterlibatan mereka dalam merumuskan kebijakan dan prosedur sekolah.

Kemudian, hasil penelitian terkait kreativitas peserta didik di SD Negeri 19 Kota Bengkulu diperoleh bahwa meskipun aspek kreativitas siswa awalnya belum mencapai kriteria keberhasilan, seperti rendahnya rasa ingin tahu dan kurangnya kepercayaan diri dalam berpendapat, namun setelah melalui penelitian, semua aspek kreativitas siswa mengalami peningkatan yang signifikan, bahkan melebihi kriteria keberhasilan. Peningkatan ini dapat dikaitkan dengan upaya pemberdayaan guru yang telah dilakukan sebelumnya. Partisipasi guru dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dapat memiliki dampak positif terhadap kreativitas peserta didik. Dengan adanya kolaborasi antar-guru dalam MGMP, pengalaman dan ide-ide baru dapat ditukar, memperkaya repertoar metode pengajaran yang digunakan dalam kelas. Hal ini dapat menghasilkan suasana pembelajaran yang lebih variatif dan menarik bagi siswa, yang pada gilirannya dapat merangsang kreativitas mereka.

Kehadiran guru dalam MGMP juga memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai pendekatan pengajaran yang efektif. Ketika guru memiliki beragam pendekatan dan strategi pembelajaran yang mereka pelajari dari MGMP, mereka dapat lebih fleksibel dalam merancang pembelajaran yang menarik dan memotivasi siswa untuk berpikir kreatif. Selain itu, MGMP juga memberikan ruang bagi guru untuk mendiskusikan permasalahan dan tantangan yang mereka hadapi dalam mengajar. Melalui diskusi dan kolaborasi ini, guru dapat saling memberikan dukungan dan solusi yang kreatif untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran. Dengan demikian, partisipasi dalam MGMP tidak hanya memperkaya pengetahuan dan keterampilan guru, tetapi juga dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang kreativitas dan inovasi bagi peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru telah melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kreativitas siswa. Sebagai contohnya dengan memilih topik masalah yang dapat mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan luas dalam menyelesaikan permasalahan. Selain itu, guru juga menerapkan keterampilan pemecahan masalah dengan memberikan lembar diskusi kelompok dan proyek kelompok. Dengan demikian, siswa dilatih untuk memiliki kepercayaan diri terhadap gagasan mereka sendiri dan diajarkan untuk menghargai setiap pendapat yang dikemukakan oleh teman-temannya.

Selanjutnya, guru juga melibatkan siswa dalam menyusun kegiatan pembelajaran dengan berdiskusi kelompok mengenai permasalahan yang diberikan. Guru memberikan proyek yang harus diselesaikan secara berkelompok dan membagi penugasan kepada masing-masing anggota kelompok. Melalui upaya ini, siswa diajak untuk meningkatkan rasa humor, daya imajinasi, kemampuan bekerja mandiri, dan minat terhadap hal-hal baru. Selain itu, guru memberikan reward pada akhir pembelajaran kepada siswa yang menunjukkan kreativitas. Dengan demikian, pemberian reward menjadi dorongan tambahan bagi siswa untuk terus berinovasi dan berpikir kreatif. Dengan adanya upaya pemberdayaan guru seperti ini, kreativitas siswa dapat ditingkatkan secara signifikan, yang tercermin dalam peningkatan rasa ingin tahu, kepercayaan diri, dan kemampuan berpikir kreatif siswa selama proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Pemberdayaan guru memiliki peran yang krusial dalam memajukan kreativitas siswa di lingkungan pembelajaran. Dalam konteks ini, partisipasi aktif guru dalam berbagai kegiatan pengembangan profesional, seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), seminar, dan workshop, telah membuktikan bahwa kolaborasi antar-guru serta pertukaran ide secara teratur dapat meningkatkan kreativitas siswa secara substansial. Melalui forum-forum tersebut, guru memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman, mengeksplorasi solusi untuk tantangan pembelajaran, dan mengadopsi praktik terbaik dalam pengajaran. Semua ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendukung perkembangan kreativitas siswa. Namun tidak hanya itu, penerapan strategi pembelajaran yang inovatif oleh guru juga berperan penting dalam merangsang kreativitas siswa. Dengan menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menantang, guru dapat memotivasi siswa untuk berpikir kritis, mengeksplorasi gagasan baru, dan menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang kreatif. Selain itu, penghargaan dan dukungan yang diberikan kepada siswa yang menunjukkan kreativitas juga memberikan insentif yang kuat bagi siswa untuk terus berinovasi dan berani mengemukakan ide-ide baru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam memperkaya pengalaman belajar siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang merangsang kreativitas sangatlah penting. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan pengembangan profesional dan penerapan strategi pembelajaran yang inovatif, guru dapat membantu siswa untuk mengembangkan potensi kreatif mereka dan mencapai hasil belajar yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, M., & Muali, C. (2020). Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui peran kepemimpinan kepala sekolah. *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 1–16.
- Arifin, B. (2018). Meningkatkan mutu pendidikan melalui manajemen peserta didik. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 1–20.
- Arikunto, S. (2016). *Proses penelitian suatu pendekatan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Aslamiyah, N., & Abun, R. (2022). Profesionalisme guru sebuah tuntutan dalam era perubahan sebagai wujud penguatan manajemen pendidikan islam. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6(2), 148–160.
- Buchari, A. (2018). Peran guru dalam pengelolaan pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106–124.
- Cholid, N. (2021). *Menjadi Guru Profesional*. Semarang: CV Presisi Cipta Media.
- Fonna, N. (2019). *Pengembangan revolusi industri 4.0 dalam berbagai bidang*. Bogor: Guepedia.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. California: Sage.
- Joko, B. S. (2020). Strategi mgmp sekolah menengah pertama dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di tengah berbagai kendala: (Studi kasus di Kabupaten Limapuluh Kota Provinsi Sumatera Barat). *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 13(2), 109–128.
- Mulyasa, E. (2007). *Manajemen berbasis sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Najri, P. (2020). MGMP dalam meningkatkan keprofesionalan guru mata pelajaran. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(1), 130–144.
- Presiden Republik Indonesia. Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. , Jakarta § (2003). Jakarta.
- Sanusi, S. (2017). Peningkatan kompetensi guru pendidikan agama Islam berbasis musyawarah guru mata pelajaran pada sekolah menengah pertama di Kota Palopo Propinsi Sulawesi Selatan. *Holistik*, 2(1), 1–9.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suradi, A. (2018). Supervisi akademik kepala sekolah pada kinerja guru pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 79 Kota Bengkulu. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1), 13–29.
- Susanto, A. (2016). *Manajemen peningkatan kinerja guru konsep, strategi, dan implementasinya*. Jakarta: Prenada Media.
- Suwandana, C. (2020). *Mendongkrak profesionalisme guru di daerah tertinggal*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tyagita, B. P. A., & Iriani, A. (2018). Strategi peningkatan kompetensi pedagogik guru untuk meningkatkan mutu sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 165–178.
- Widiatmoko, T. F., & Dirgantoro, K. P. S. (2022). Pentingnya peran guru sebagai pembimbing dalam mengatasi perilaku perundungan di kelas [The importance of the teacher's role as a guide in overcoming bullying in the classroom]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 6(2), 238–250.